



## Tinjauan Teologis Panggilan "Debata" Terhadap Iman Kristen Dalam Masyarakat Batak Toba

**Rajiman Andrianus Sirait**

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Email: [rajimanandrianussirait@gmail.com](mailto:rajimanandrianussirait@gmail.com)

**Timotius Sukarna**

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Email: [timotiussukarna@gmail.com](mailto:timotiussukarna@gmail.com)

**Abstract.** *This article will discuss the role of "debata" theology of calling within the context of Christian faith in Batak society, Indonesia. "Debata" theology of calling refers to the teachings and customary traditions of the Batak people that regulate the duties, responsibilities, and obligations of individuals within the community. This article will analyze how "debata" theology of calling influences the practices and perceptions of the Christian faith among the Batak community. The literature sources utilized in this article include research, books, and papers related to Christian theology and Batak culture.*

**Keywords:** *Theological Perspective; Debata; Christian Faith; Batak Toba*

**Abstrak.** Artikel ini akan membahas peran teologi panggilan "debata" dalam konteks iman Kristen di masyarakat Batak, Indonesia. Teologi panggilan "debata" merujuk pada ajaran dan tradisi adat Batak yang mengatur tugas, tanggung jawab, dan kewajiban individu dalam masyarakat. Artikel ini akan menganalisis bagaimana teologi panggilan "debata" memengaruhi praktik dan persepsi iman Kristen di kalangan masyarakat Batak. Sumber literatur yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian, buku, dan makalah terkait teologi Kristen dan budaya Batak.

**Kata Kunci:** Tinjauan Teologis; Debata; Iman Kristen; Batak Toba

### PENDAHULUAN

Masyarakat Batak di Sumatera Utara, Indonesia, memiliki tradisi adat yang kaya dan kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Adat adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab dan telah diterima dan digunakan oleh berbagai bangsa di Asia Tenggara, termasuk yang bukan beragama Islam, dengan sedikit perubahan. Kata ini berasal dari kata kerja "ada," yang berarti berbalik-kembali atau datang-kembali, dan dalam konteks ini, mengacu pada sesuatu yang lazim atau merupakan kebiasaan. Sebuah sinonim yang telah ada dalam sejarah Indonesia adalah "biasa," yang berasal dari bahasa Sanskerta "abhaysa."<sup>1</sup>

Suku Batak memiliki warisan budaya yang kaya dan agung yang digunakan sebagai panduan dalam mengorganisir kehidupan komunitas mereka. Budaya ini merujuk kepada semua aktivitas sosial yang dijalankan oleh individu dalam masyarakat, mencakup seluruh aspek kehidupan mereka. Ini merupakan cara hidup yang tumbuh dan berkembang di antara

---

<sup>1</sup> Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK-GM, 2003), 18.

anggota suku Batak, dan turun-temurun diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>2</sup> Meskipun mayoritas masyarakat Batak menganut agama Kristen, tradisi tradisional Batak, termasuk teologi panggilan "*debata*," tetap memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam artikel ini, penulis akan menjelajahi bagaimana teologi panggilan "*debata*" memengaruhi dan membentuk iman Kristen di masyarakat Batak.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan, gambaran, ilustrasi, serta jawaban yang rinci terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian.<sup>3</sup> Dalam mendukung penelitian ini penulis menggunakan tinjauan pustaka sebagai sumber data, seperti melihat Alkitab, artikel jurnal, buku-buku, artikel website, dan juga sumber lainnya yang dapat mendukung.

## Debata dalam Kebudayaan Batak Toba

Sebelum membahas implikasi debata terhadap iman Kristen, perlunya memahami konsep dalam konteks budaya Batak. Suku Batak terdiri dari enam sub-suku yang meliputi Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.<sup>4</sup> Sejarah suku Batak dapat ditemukan dalam Mitologi Batak yang menyatakan bahwa asal-usul masyarakat suku Batak berasal dari Pusuk Buhit, sebuah gunung di pinggiran barat Pulau Samosir, yang terletak di tengah Danau Toba. Dalam mitos ini, disebutkan bahwa manusia pertama dari suku Batak adalah *Siraja Ihat Manisia* dan *Siboru Ihat Manisia*, yang kemudian melahirkan tiga anak bernama Raja Miokniok, Patundal Nibegu, dan Aji Lapas-lapas.<sup>5</sup> Masyarakat Batak Toba begitu akrab dengan simbol angka tiga dan "trinitas" sangat kental mewarnai kehidupan keseharian mereka.<sup>6</sup> Hal tersebut tergambar secara harafiah dalam *Dalihan Natolu*, yang merupakan tiga tiang tungku atau dapat diterjemahkan sebagai "tiga pondasi dasar" atau "tiga pilar utama" dalam bahasa Batak. Kata *dalihan* berasal dari kata *dalik*

---

<sup>2</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 15–16.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>4</sup> Lihat: Togar Nainggolan, *Batak Toba. Sejarah Dan Transformasi Religi* (Medan: Bina Media Perintis, 2012), 4; W Ningsih et al., "Eksplorasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan Suku Batak Toba Sebagai Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Jurnal Basataka* ... (2021), <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/128>.

<sup>5</sup> Disar Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 30–31.

<sup>6</sup> A A Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)," *Jurnal Lektur Keagamaan* (2018): 355, <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/553>.

yang berarti *dais* (bersentuhan).<sup>7</sup> Konsep ini mengacu pada tiga prinsip utama dalam hubungan sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat Batak Toba. Berikut penjelasan lebih rinci tentang *Dalihan Na Tolu*:

1. *Holong*: *Holong* mengacu pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan agama dalam budaya Batak Toba. Masyarakat Batak Toba sangat religius dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Mereka percaya bahwa hubungan dengan Tuhan adalah dasar dari semua aspek kehidupan mereka. Ritual keagamaan seperti upacara adat, ibadah, dan persembahan kepada leluhur sangat penting dalam budaya ini.
2. *Boru*: *Boru* adalah hubungan horizontal antara sesama manusia. Ini menggambarkan hubungan antara sesama anggota masyarakat. Konsep *Boru* menekankan pentingnya persaudaraan, solidaritas, dan saling mendukung dalam masyarakat Batak Toba. Ketika seseorang dalam kelompok memerlukan bantuan atau dukungan, anggota lainnya diharapkan untuk hadir dan memberikan dukungan moral atau praktis.
3. *Dohot*: *Dohot* adalah hubungan antara manusia dan alam atau lingkungan sekitarnya. Masyarakat Batak Toba hidup dalam lingkungan alam yang subur, dan mereka menghargai alam sebagai sumber kehidupan mereka. Prinsip *Dohot* mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat alam serta sumber daya alamnya. Ini mencakup praktik-praktik seperti pertanian, perburuan, dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

*Dalihan Na Tolu* mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang kuat dalam masyarakat Batak Toba. Konsep ini membantu memelihara harmoni dalam masyarakat dan mempromosikan kehidupan yang seimbang antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, *Dalihan Na Tolu* juga menjadi landasan bagi berbagai upacara adat, perayaan, dan tradisi budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam komunitas Batak Toba.

Dalam *Dalihan Na Tolu*, semua orang, termasuk abang, adik, ayah, anak, kakek, dan cucu yang memiliki satu marga, dianggap setara. Tidak peduli status sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi pejabat, orang kaya, atau intelektual, begitu mereka menjadi bagian dari *Dalihan Na Tolu*, mereka dianggap memiliki kedudukan yang sama.<sup>8</sup> Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam keyakinan masyarakat Batak Toba, meskipun dunia terbagi menjadi tiga bagian, semuanya dianggap sebagai sebuah kesatuan. Setiap lapisan dalam

<sup>7</sup> Rajiman Andrianus Sirait, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna, "An Analysis of Education within Batak Society: A Gendered and Biblical Perspective," *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 6, no. 1 (2023): 45–60, <https://mail.berumpun.ubb.ac.id/index.php/BRP/article/view/86>.

<sup>8</sup> U Silalahi, "Edujukan Dan Kekuasaan Raja Dalam Kerajaan Tradisional Dari Satu Masyarakat Di Sumatera Utara: Masyarakat Batak Toba," *Research Report-Humanities and Social Science* 2 (2012).

dunia ini memiliki peran khusus dalam kehidupan, tetapi tujuan utamanya adalah menciptakan harmoni dalam kosmos.<sup>9</sup>

Dalam keyakinan orang Batak Toba, Tuhan awalnya terdiri dari *Batara*, *Guru*, *Mangalabulan*, *Mulajadi Na Bolon* (Sumber Segala Yang Ada), dan *Debataasiasi*.<sup>10</sup> Debata adalah panggilan atau tugas yang ditetapkan untuk individu dalam masyarakat Batak. Panggilan ini mencakup berbagai tugas, seperti menjaga tradisi, melindungi adat, atau melayani komunitas. Debata adalah bagian penting dari identitas Batak, dan tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual.<sup>11</sup>

Kata "debata" dalam budaya Batak mengacu pada entitas roh atau dewa yang memiliki peran penting dalam kepercayaan tradisional suku Batak di Indonesia, terutama di Sumatera Utara. Kata ini juga sering diartikan sebagai "Tuhan" dalam konteks agama Batak tradisional. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemahaman tentang "debata" dapat bervariasi di antara berbagai kelompok Batak, dan ada banyak dewa atau entitas yang disebut "debata" dengan peran dan karakteristik yang berbeda. Seperti; *Debata Mulajadi Nabolon*: Tuhan yang Mahabesar, atau sering dipahami sebagai pencipta langit dan segala isinya,<sup>12</sup> *Debata Asiasi*: digambarkan berbentuk burung sakti dengan tiga wujud yaitu *Manuk Patiaraja*, *Manuk Hulambujati*, dan *Manuk Simandoang*. Tiga wujud ini memiliki tiga fungsi dan masing-masing fungsi adalah Manuk Patiaraja melahirkan dewa Penguasa Tiga Alam yang disebut *Debata Natolu*.<sup>13</sup>

Debata dalam budaya Batak sering dianggap sebagai pencipta alam semesta, pemelihara alam, dan pemimpin spiritual. Mereka diyakini memiliki pengaruh besar atas kehidupan manusia dan lingkungan mereka. Hal tersebut terlihat dari pada zaman dahulu saat mereka belum mengenal Kekristenan, orang Batak sudah mempercayai adanya Allah yang satu yang disebut *Mulajadi Na Bolon* yang menjadi sumber dari segala yang ada. *Debata Mulajadi Nabolon* adalah tokoh legendaris dalam mitologi Batak Toba, yang merupakan bagian dari budaya suku Batak di Indonesia, terutama suku Batak Toba. Kisah tentang *Debata Mulajadi Nabolon* adalah cerita penuh mitos dan legenda yang diwariskan secara lisan dari generasi ke

---

<sup>9</sup> Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)," 357.

<sup>10</sup> Hikman Sirait, *Mengongkal Holi: Kajian Terhadap Tradisi Batak Toba Berdasarkan Iman Kristen* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018), 48.

<sup>11</sup> J Sahaan, "Debata Batak: Tradisi Adat Yang Tetap Hidup," *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* 21, no. 2 (2017): 123–137.

<sup>12</sup> Kembarto Marbun, "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani," *Perspektif* 13, no. 1 (2018): 27–38, <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/102>.

<sup>13</sup> Ibid.

generasi dalam masyarakat Batak Toba. Meskipun cerita ini tidak memiliki catatan tertulis yang jelas, ceritanya telah menjadi bagian penting dari identitas dan tradisi budaya Batak.

*Debata Mulajadi Nabolon* diceritakan sebagai pencipta atau dewa pencipta yang membentuk dunia dan makhluk di dalamnya. Cerita tentangnya sering kali disampaikan melalui dongeng-dongeng dan lagu-lagu rakyat Batak. Beberapa elemen penting dalam cerita *Debata Mulajadi Nabolon* meliputi:

1. Penciptaan Dunia: *Debata Mulajadi Nabolon* diyakini sebagai pencipta alam semesta, termasuk langit, bumi, dan segala isinya. Dia juga dipercaya menciptakan manusia pertama.
2. Perjuangan Melawan Kejahatan: Dalam cerita-cerita Batak, *Debata Mulajadi Nabolon* sering kali terlibat dalam perjuangan melawan kejahatan dan makhluk-makhluk jahat seperti raksasa dan setan. Dia bertindak sebagai pelindung dan pemimpin yang melawan kekuatan gelap.
3. Pengajaran Moral: Cerita tentang *Debata Mulajadi Nabolon* juga sering kali mengandung pesan moral, seperti nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan keadilan. Mitos ini digunakan untuk mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat Batak.
4. Tradisi dan Upacara: Kisah-kisah tentang *Debata Mulajadi Nabolon* juga menjadi bagian penting dalam berbagai upacara dan tradisi adat Batak Toba, termasuk upacara pernikahan, pemakaman, dan upacara adat lainnya.

Penting untuk dicatat bahwa cerita tentang *Debata Mulajadi Nabolon* bervariasi dalam berbagai sub-suku Batak dan dapat memiliki variasi lokal dalam cerita-cerita mereka. Namun, secara umum, *Debata Mulajadi Nabolon* merupakan tokoh sentral dalam mitologi Batak Toba yang menggambarkan pencipta alam semesta dan pemimpin yang baik melawan kejahatan.

Hal tersebut menjadi suatu prinsip adat yang hadir dari agama purba, yang selanjutnya diturunkan kepada nenek moyang hingga mengikat mereka sampai generasi selanjutnya. Berdasarkan hal itu, persekutuan dengan adat secara tidak langsung memiliki suatu persekutuan dengan nenek moyang, yang berakar dalam *huta* (kampung kecil/ kampung halaman) yang telah memberikan kehidupan kepada keturunannya melalui ladang-ladang mereka. Maka, persekutuan hidup dengan nenek moyang di dalam adat itu menyatakan diri sebagai agama.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*, 27–28.

Dalam budaya Batak terdapat lima prinsip kehidupan dari masyarakat suku Batak Toba yang diabadikan di dalam *Pustaha Laklak*<sup>15</sup>, Simanjuntak menuliskan sebagaimana dikutip oleh Haloho yaitu *mardebata* (percaya akan Tuhan), *martutur* (bertutur sapa), *marpatik* (taat aturan), *maruhum* (taat hukum) dan (beradat).<sup>16</sup> Bila melihat hal tersebut penulis mencoba menjabarkan perihal pandangan dari kelima prinsip tersebut, berdasarkan perbincangan penulis dengan orang tua penulis yang memang sudah termasuk golongan sepuh dan dibesarkan dengan adat Batak Toba yang sangat kental, sebagai berikut;

Pertama, Mardebata (Percaya akan Tuhan): Prinsip pertama ini menekankan pentingnya kepercayaan kepada Tuhan dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba. Ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang dalam budaya Batak sering terkait dengan adat istiadat dan kepercayaan kepada roh leluhur. Kepercayaan ini mewarnai setiap aspek kehidupan mereka, dari upacara adat hingga aktivitas sehari-hari.

Kedua, Martutur (Bertutur Sapa): Prinsip ini menekankan pentingnya berkomunikasi dan bertutur sapa dengan sesama. Komunikasi yang baik dianggap sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang kuat antaranggota masyarakat Batak Toba. Ini mencakup tidak hanya percakapan sehari-hari tetapi juga norma-norma sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Ketiga, Marpatik (Taata Aturan): Prinsip ini menekankan pentingnya patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Ini mencakup aturan adat, etika sosial, dan norma-norma perilaku yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Patuh terhadap aturan dianggap sebagai wujud penghargaan terhadap tradisi dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat.

Keempat, Maruhum (Taata Hukum): Prinsip ini berfokus pada pentingnya taat hukum dalam masyarakat. Selain patuh terhadap aturan adat, masyarakat suku Batak Toba juga diharapkan untuk taat pada hukum yang berlaku di negara mereka. Ini mencerminkan nilai-nilai hukum dan ketertiban dalam masyarakat Batak Toba, serta ketaatan terhadap otoritas yang berlaku.

---

<sup>15</sup> Pustaka Laklak secara umum dituliskan, *pustaha laklak* adalah suatu objek berupa benda bertulis. Bentuknya menyerupai alat musik akordeon yang diukir atau dituliskan pada bahan seperti kulit kayu, bambu, atau tulang serta tanduk kerbau. Pustaka laklak ini berfungsi sebagai manuskrip yang berisikan warisan tradisi dari masa lalu. Dalamnya mencerminkan aspek-aspek peradaban suku bangsa Batak, yang mencakup nilai-nilai tradisional, sastra klasik, dan aspek lainnya. Manuskrip ini berperan sebagai buku atau teks yang memuat informasi-informasi yang bersifat rahasia, dan biasanya berisikan pengetahuan tentang ritual, simbol-simbol, mitos, praktik pengobatan (haubatan), penentuan hari-hari baik dan buruk (parhalaan), porsili, dan biasanya dibuat oleh seorang dukun (datu). Lihat: Rita Margaretha Setianingsih, "Pustaha Laklak Dan Simbol Kemaritiman Yang Dikandungnya," *Kemdikbud*, last modified 2017, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/pustaha-laklak-dan-simbol-kemaritiman-yang-dikandungnya/>.

<sup>16</sup> O Haloho, "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anaknon Hi Do Hamoraon Di Au," ... : *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* (2022): 751, <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/896>.

Kelima (Beradat): Prinsip kelima ini bila melihat berdasarkan konteksnya, dapat diasumsikan bahwa ini mencerminkan pentingnya menjaga adat dan tradisi budaya suku Batak Toba. Hal ini sering mencakup pelaksanaan upacara adat, perayaan budaya, dan menjaga warisan budaya mereka agar tetap hidup dan berkelanjutan.

Dengan mengikuti lima prinsip ini, masyarakat suku Batak Toba berusaha untuk mempertahankan identitas budaya mereka, membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat, dan menjalani kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, etika, dan hukum. Prinsip-prinsip ini membentuk dasar budaya mereka dan membantu menjaga keberlangsungan serta keharmonisan komunitas Batak Toba. Oleh karena itu, bisa dipahami mengapa masyarakat Batak sangat gigih dalam menjaga tradisi mereka. Tradisi tidak hanya berpengaruh pada kehidupan saat ini, tetapi juga memiliki peran dalam mengatur kehidupan setelah kematian.

### **Integrasi Teologi Kristen dan Debata**

Sebelum membahas tentang integrasi teologi Kristen dan Debata, alangkah lebih baiknya memahami terlebih dahulu sejarah agama suku Batak. Agama suku Batak telah mengalami berbagai perubahan sepanjang sejarahnya, mulai dari kepercayaan animisme dan politeisme tradisional hingga pengenalan agama-agama dunia seperti Kristen, Islam, dan agama-agama lainnya. Berikut adalah gambaran lebih rinci tentang sejarah agama suku Batak:

#### 1. Kepercayaan Tradisional:

Pada masa prasejarah, suku Batak mengamalkan kepercayaan animisme dan politeisme. Mereka menyembah roh-roh alam, leluhur, dan roh-roh yang mereka anggap berdiam di berbagai objek alam seperti gunung, sungai, dan hutan. Kepercayaan ini melibatkan praktik-praktik seperti persembahan kepada roh-roh, ritual pemuliaan leluhur, dan berbagai upacara adat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa penciptaan alam semesta melibatkan penyatuan tiga dunia yang berbeda, yakni dunia bawah (*banua toru*), dunia tengah (*banua tonga*), dan dunia atas (*banua ginjang*).<sup>18</sup> *Banua toru* adalah elemen dasar dari seluruh alam semesta, bukan dijelaskan sebagai tempat neraka. *Banua tonga* berperan sebagai pusat keseimbangan dan kerjasama antara ketiga benua tersebut. *Banua ginjang* tidak digunakan sebagai istilah untuk surga. Dalam konsep keagamaan masyarakat Batak Toba, tidak terdapat pengertian neraka dan surga. Ketiga elemen ini merupakan bagian integral dalam penciptaan,

<sup>17</sup> Tiurma L Tobing, *Raja Sisimangaraja XI* (Jakarta: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Jendral Sejarah Dan Purbakala Direktorat Nilai Sejarah, 2008), 1.

<sup>18</sup> S R H Sitanggang, *Tradisi Umpasa Suka Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1996), 24.

menjaga keteraturan, dan menjaga keseimbangan alam semesta. Jika salah satu elemen alam semesta mengalami gangguan, maka seperti gempa, banjir, atau bencana alam lainnya dapat terjadi. Selain itu, masyarakat Batak Toba sangat mempercayai bahwa hidup itu terdiri dari tiga unsur, yaitu unsur hosa (nyawa), mudar (darah), dan sibuk (daging).<sup>19</sup> Hal tersebut mencerminkan keyakinan atau pandangan dunia yang berbeda dengan iman Kristen. Berikut adalah beberapa perbandingan dan analisisnya:

a) Konsep Manusia:

1. Masyarakat Batak Toba: Masyarakat ini memiliki pandangan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yang saling terkait. Nyawa (*hosa*) dianggap sebagai aspek yang vital dalam keberadaan manusia.
2. Iman Kristen: Dalam iman Kristen, manusia dianggap sebagai ciptaan Allah yang memiliki jiwa, tetapi fokusnya lebih pada hubungan manusia dengan Tuhan dan panggilan moralnya.

b) Keyakinan tentang Hidup dan Kematian:

1. Masyarakat Batak Toba: Keyakinan ini berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana unsur-unsur tersebut berpengaruh terhadap kehidupan dan kematian seseorang dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba.
2. Iman Kristen: Dalam iman Kristen, kehidupan dan kematian dipandang dalam konteks iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan kehidupan abadi di surga.

c) Spiritualitas:

1. Masyarakat Batak Toba: Pandangan ini memiliki nuansa spiritual yang dalam, dengan penekanan pada unsur-unsur yang mencerminkan keterhubungan manusia dengan alam dan kehidupan sehari-hari.
2. Iman Kristen: Iman Kristen memiliki komponen spiritual yang kuat, tetapi fokusnya adalah hubungan pribadi dengan Allah, keselamatan melalui Yesus Kristus, dan kehidupan rohani yang diberikan melalui Roh Kudus.

d) Konsep Tuhan:

1. Masyarakat Batak Toba: Pandangan ini cenderung lebih animistik atau memiliki elemen-elemen agama tradisional yang berbeda dengan konsep Tuhan dalam agama Kristen.
2. Iman Kristen: Dalam iman Kristen, Tuhan dianggap sebagai Allah Yang Esa, pencipta semesta alam, dan kasih-Nya adalah fokus utama.

---

<sup>19</sup> Ibid., 17–18.

e) Pengaruh Agama:

1. Masyarakat Batak Toba: Keyakinan ini mencerminkan budaya dan agama tradisional masyarakat Batak Toba.
2. Iman Kristen: Iman Kristen adalah agama monotheis yang didasarkan pada ajaran-ajaran Yesus Kristus dan memiliki hubungan yang berbeda dengan keyakinan dan praktik agama tradisional.

2. Pengaruh Hindu-Buddha:

Pada masa sekitar abad ke-7 hingga abad ke-14, agama Hindu-Buddha dari India menyebar ke wilayah Sumatera, termasuk daerah yang dihuni oleh suku Batak. Pengaruh agama Hindu-Buddha terlihat dalam seni, budaya, dan bahasa suku Batak.

3. Pengenalan Agama Kristen:

Pengenalan agama Kristen ke kalangan suku Batak dimulai pada abad ke-19 dengan datangnya misionaris Kristen, terutama dari Jerman dan Belanda. Misionaris-misionaris ini memulai upaya evangelisasi dan mendirikan gereja-gereja Kristen di daerah Batak. Pada awalnya, banyak orang Batak yang masih mempertahankan kepercayaan tradisional mereka, tetapi seiring berjalannya waktu, banyak yang memeluk agama Kristen, terutama Protestan.

Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh penting dalam kesuksesan penginjilan pada abad ke-19 di antara masyarakat Batak. Pertama, terdapat rasa kepedulian antara sesama umat Tuhan, yang mendorong warga negara asing untuk dengan sukarela menyebarkan Injil kepada masyarakat Batak yang pada masa itu masih menganut kepercayaan animisme. Kedua, para penginjil tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang Alkitab, tetapi juga memiliki keterampilan tambahan yang mendukung upaya pengabaran Injil. Ketiga, ketersediaan dana yang cukup memungkinkan para penginjil untuk bergerak dengan mudah dari satu daerah ke daerah lain, tanpa terkendala masalah finansial. Keempat, hati yang penuh kasih, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Tuhan, menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan penginjilan ini. Dan kelima, kekuatan spiritual dan dukungan Tuhan mendorong mereka untuk dengan rela berkorban demi penyebaran ajaran Kristus dan keselamatan manusia. Semua faktor ini bersama-sama membentuk landasan kuat untuk keberhasilan penginjilan di kalangan masyarakat Batak pada abad ke-19.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen Di Sumatera Utara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 115.

Gereja Kristen Protestan menjadi agama mayoritas di kalangan suku Batak, terutama Gereja Protestan Batak (HKBP) yang besar dan berpengaruh. Gereja-gereja ini menjadi pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan, dan mereka berperan penting dalam mengubah pola pikir dan budaya suku Batak.

#### 4. Pengenalan Agama Islam

Selain agama Kristen, agama Islam juga mulai diperkenalkan ke kalangan suku Batak pada abad ke-19 oleh pedagang dan penjelajah Muslim. Meskipun sebagian besar suku Batak masih menganut agama Kristen, terdapat juga komunitas Muslim yang cukup besar di daerah tersebut, terutama di Tapanuli Selatan.

#### 5. Kepelbagaian Kepercayaan dan Agama:

Selain Kristen dan Islam, masih ada kelompok suku Batak yang mempertahankan kepercayaan tradisional mereka hingga saat ini. Beberapa suku Batak juga telah menggabungkan elemen-elemen agama Kristen atau Islam dengan kepercayaan tradisional mereka dalam bentuk sinkretisme.

Perkembangan agama di kalangan suku Batak mencerminkan kompleksitas sejarah dan budaya mereka. Meskipun agama Kristen dan Islam memiliki pengaruh yang signifikan, banyak suku Batak yang masih menjaga dan merayakan tradisi-tradisi kepercayaan dan budaya mereka yang khas. Seiring dengan berjalannya waktu, agama-agama ini terus mengalami evolusi dan interaksi dengan budaya global yang lebih luas.

Seiring dengan penyebaran agama Kristen di Batak Toba, terjadi upaya untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan tradisi debata. Hal tersebut terlihat dari konteks kekristenan di zaman sekarang, yang di mana konsep Batak Toba mengenai *Debata Mulajadi Nabolon* nyata bentuknya dalam penghayatan penganut Kristen terhadap Allah yang maha besar yang menciptakan langit dan bumi dari kekosongan. Demikian juga dengan konsep Allah sebagai *si tolu sada*, yaitu Allah yang memiliki tiga pribadi, yaitu Bapa, Putera, Roh Kudus di dalam satu kesatuan.<sup>21</sup>

Hal di atas menciptakan sebuah paradoks yang menarik, di mana orang Batak mempertahankan keduanya secara bersamaan, sehingga muncul suatu sebutan *Debata Jahowa* atau *Jahowa Debata*. *Jahowa* merupakan terjemahan dari YHWH, mengikut beberapa terjemahan Eropa "*Jehovah*".<sup>22</sup> Sebagai contoh, bila melihat Keluaran 20:2 (TB) "Akulah

---

<sup>21</sup> Marbun, "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani," 36.

<sup>22</sup> JW.ORG, "Jahowa Patimbulhon GoarNa," Diakses 26/10/2023, pukul 14:00 WIB, <https://www.jw.org/bbc/perpustakaan/bukku/harajaon-ni-debata/hasintongan/pabadiahon-debata-goar-jahowa/>.

TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.<sup>23</sup> Dalam terjemahan Alkitab Batak Toba dituliskan 2 Musa 20:2 (TOBA) *Ahu do Jahowa Debatam, na paruarhon ho sian tano Misir; sian bagas parhatobananmu.*<sup>24</sup> Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa sebutan TUHAN, Allah diartikan “Jahowa Debata”. Bila membandingkan dalam Kejadian 1:1 (TB) Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.<sup>25</sup> Dalam bahasa Batak Toba, 1 Musa 1:1 (TOBA) (I.) *Di mula ni mulana ditompa Debata langit dohot tano on.*<sup>26</sup>

Bila melihat dalam kitab Perjanjian Baru, Sebagai contoh Yohanes 1:1, dalam bahasa Yunani dituliskan *Κατά Ιωάννην 1:1 Εν αρχη ητο ο Λογος, και ο Λογος ητο παρα τω Θεω, και Θεος ητο ο Λογος.*<sup>27</sup> Kata “Θεω” dalam terjemahan bahasa Indonesia LAI diartikan “Allah”, dalam bahasa Batak Toba diartikan sebagai “Debata”.<sup>28</sup> Namun, bila membandingkan di dalam Matius 7:21, kata “κύριος” dalam terjemahan bahasa Indonesia LAI diartikan “Tuhan”, dan dalam bahasa Batak Toba diartikan sebagai “Tuhan”.<sup>29</sup> Dalam terjemahan tersebut begitu sangat terlihat jelas kata “Allah” diartikan sebagai Debata. Maka penulis melihat bahwa kata “Debata” merupakan suatu gelar yang biasa digunakan secara umum (*common name*). Sedangkan Jahowa merupakan suatu nama spesifik atau nama diri (*proper name*). Mereka tidak hanya mempraktikkan ajaran Kristen, tetapi juga tetap setia pada panggilan debata mereka.

### Pengaruh Debata Terhadap Iman Kristen

Ketika agama Kristen diperkenalkan kepada masyarakat Batak, terjadi sejumlah perubahan dalam kepercayaan dan keyakinan mereka. Salah satu perubahan tersebut adalah penerimaan terhadap konsep Tuhan dalam ajaran Kristen. Meskipun *Debata Muljadi Nabolon* merupakan figur sentral dalam agama tradisional Batak, banyak orang Batak yang kemudian memilih untuk menerima ajaran Kristen dan mempercayai Tuhan dalam tradisi Kristen sebagai sumber kekuatan dan pencipta alam semesta.

<sup>23</sup> Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016).

<sup>24</sup> Herman Neubronner van der Tuuk, Ludwig Ingwer Nommensen, and Peter Hinrich Johannsen, *Alkitab Batak Toba* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1989).

<sup>25</sup> Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru*.

<sup>26</sup> van der Tuuk, Nommensen, and Johannsen, *Alkitab Batak Toba*.

<sup>27</sup> LAI, *Perjanjian Baru: Indonesia-Yunani* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

<sup>28</sup> Yohanes 1:1 (TB) Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan **Allah** dan Firman itu adalah Allah. Bdk: Johannes 1:1 (TOBA) (I.) Di mulana i nunga adong Hata i, jala saor tu **Debata** do Hata i, jala Debata do Hata i.

<sup>29</sup> Bdk: *Κατά Ματθαίον 7:21 (NEB) Δεν θελει εισελθει εις την βασιλειαν των ουρανων πας ο λεγων προς εμε, Κυριε, Kyrie, αλλ' ο πραττων το θελημα του Πατρος μου του εν τοις ουρανοις; Matius 7:21 (TB) Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: **Tuhan**, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga; Mateus 7:21 (TOBA) (IV.) Ndada saluhut halak, na mandok Ahu **Tuhanna**, bongot sogot tu harajaon banua ginjang i, holan angka na mangulahon lomo ni roha ni Damang na di banua ginjang i do!*

Pengaruh Debata Mulajadi Nabolon terhadap iman Kristen di masyarakat Batak bisa dipahami melalui beberapa aspek:

1. Pemahaman tentang Tuhan: Beberapa orang Batak mungkin melihat paralel antara *Debata Mulajadi Nabolon* dalam agama tradisional mereka dan konsep Tuhan dalam agama Kristen. Mereka dapat memahami bahwa Tuhan dalam agama Kristen memiliki kekuasaan yang lebih besar dan mendasar daripada *Debata Mulajadi Nabolon*, dan oleh karena itu, mereka dapat menerima konsep Kristen tentang Tuhan.
2. Transisi ke agama Kristen: Penerimaan agama Kristen di kalangan masyarakat Batak tidak selalu berarti pengabaian total terhadap keyakinan mereka sebelumnya. Ada kasus di mana elemen-elemen dari agama tradisional Batak masih memengaruhi praktik dan ritual keagamaan dalam konteks Kristen. Misalnya, adat istiadat dan upacara tradisional Batak dapat terintegrasi dalam perayaan Kristen seperti pernikahan atau pemakaman.
3. Proses kultural: Transisi ke agama Kristen juga melibatkan proses kultural yang kompleks di mana nilai-nilai dan keyakinan lokal berdampingan dengan ajaran Kristen. Ini bisa mempengaruhi cara orang Batak memahami dan menjalankan iman Kristen mereka.
4. Pluralisme agama: Di banyak masyarakat Batak, terdapat keberagaman agama, di mana orang Kristen hidup berdampingan dengan mereka yang masih mempraktikkan agama tradisional atau agama lainnya. Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana pengaruh *Debata Mulajadi Nabolon* tetap ada, bahkan jika dalam tingkat yang berbeda, di kalangan orang Kristen.

Dalam banyak kasus, transisi ke agama Kristen di kalangan masyarakat Batak telah menghasilkan perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh *Debata Mulajadi Nabolon* atau agama tradisional Batak dapat bervariasi di antara individu dan komunitas Kristen Batak yang berbeda. Beberapa orang mungkin lebih mempertahankan elemen-elemen dari kepercayaan tradisional mereka sementara yang lain mungkin mengadopsi agama Kristen dengan lebih tulus.

Debata memengaruhi iman Kristen di masyarakat Batak dalam beberapa cara. Pertama, debata memperkuat komitmen terhadap komunitas dan tradisi Batak. Ini dapat membuat orang Batak merasa lebih terikat pada kepercayaan Kristen mereka, karena mereka melihatnya sebagai bagian integral dari identitas dan panggilan mereka. Kedua, debata juga dapat

memengaruhi praktik ibadah Kristen di masyarakat Batak. Beberapa aspek ritual Kristen dapat disesuaikan dengan adat Batak, seperti upacara pernikahan atau pemakaman.<sup>30</sup>

## KESIMPULAN

Teologi panggilan "debata" memainkan peran penting dalam membentuk iman Kristen di masyarakat Batak. Sebagai bagian dari tradisi budaya Batak, debata memengaruhi persepsi dan praktik agama Kristen di wilayah ini. Kata "*Debata*" merupakan suatu gelar yang biasa digunakan secara umum (*common name*). Sedangkan Jahowa merupakan suatu nama spesifik atau nama diri (*proper name*). Mereka tidak hanya mempraktikkan ajaran Kristen, tetapi juga tetap setia pada panggilan debata mereka. Studi lebih lanjut tentang interaksi antara debata dan Kristen di masyarakat Batak dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas agama dan budaya di wilayah ini.

## REFERENSI

- Alkitab. Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016.
- Gultom, Disar Ibrahim. Agama Malim Di Tanah Batak. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Haloho, O. "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au." ... : Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya (2022). <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/896>.
- JW.ORG. "Jahowa Patimbulhon GoarNa." <https://www.jw.org/bbc/perpustakaan/bukku/harajaon-ni-debata/hasintongan/pabadiahon-debata-goar-jahowa/>.
- LAI. Perjanjian Baru: Indonesia-Yunani. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Manullang, T. "Integrating Christianity and Batak Debata Tradition: A Theological Exploration." *International Journal of Indonesian Studies* 2, no. 1 (2015): 45–56.
- Marbun, Kembarto. "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani." *Perspektif* 13, no. 1 (2018): 27–38. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/102>.
- Nainggolan, Togar. Batak Toba. Sejarah Dan Transformasi Religi. Medan: Bina Media Perintis, 2012.
- Nasrullah, Rulli. Komunikasi Antar Budaya. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

---

<sup>30</sup> Bdk: T Manullang, "Integrating Christianity and Batak Debata Tradition: A Theological Exploration," *International Journal of Indonesian Studies* 2, no. 1 (2015): 45–56; H Tampubolon, "Theological Reflection on the Role of Debata in the Batak Christian Community," *Asian Journal of Theology* 34, no. 1 (2020): 87–98.

- Ningsih, W, NABR Karo, E F Simarmata, and ... "Eksplorasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan Suku Batak Toba Sebagai Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Jurnal Basataka* ... (2021). <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/128>.
- Schreiner, Lothar. *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*. Jakarta: BPK-GM, 2003.
- Setianingsih, Rita Margaretha. "Pustaka Laklak Dan Simbol Kemaritiman Yang Dikandungnya." *Kemdikbud*. Last modified 2017. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/pustaka-laklak-dan-simbol-kemaritiman-yang-dikandungnya/>.
- Siahaan, J. "Debata Batak: Tradisi Adat Yang Tetap Hidup." *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* 21, no. 2 (2017): 123–137.
- Sihombing, A A. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu'(Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)." *Jurnal Lektur Keagamaan* (2018). <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/553>.
- Silalahi, U. "Edudukan Dan Kekuasaan Raja Dalam Kerajaan Tradisional Dari Satu Masyarakat Di Sumatera Utara: Masyarakat Batak Toba." *Research Report-Humanities and Social Science* 2 (2012).
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen Di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Sirait, Hikman. *Mengongkal Holi: Kajian Terhadap Tradisi Batak Toba Berdasarkan Iman Kristen*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- Sirait, Rajiman Andrianus, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna. "An Analysis of Education within Batak Society: A Gendered and Biblical Perspective." *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 6, no. 1 (2023): 45–60. <https://mail.berumpun.ubb.ac.id/index.php/BRP/article/view/86>.
- Sitanggang, S R H. *Tradisi Umpasa Suka Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tampubolon, H. "Theological Reflection on the Role of Debata in the Batak Christian Community." *Asian Journal of Theology* 34, no. 1 (2020): 87–98.
- Tobing, Tiurma L. *Raja Sisimangaraja XI*. Jakarta: Departeman Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Jendral Sejarah Dan Purbakala Direktorat Nilai Sejarah, 2008.
- Van Der Tuuk, Herman Neubronner, Ludwig Ingwer Nommensen, and Peter Hinrich Johannsen. *Alkitab Batak Toba*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1989.